

Kode/ Rumpun: 763/Pendidikan Olahraga dan Kesehatan

**LAPORAN AKHIR TAHUN
PENELITIAN PRODUK TERAPAN**



**PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI
OLAHRAGA DAN KESEHATAN DI SEKOLAH INKLUSI SEKOLAH DASAR**

Oleh :

Dr. Sumaryanti, M.S / NIDN 0011015802
Dr. dr. Rachmah Laksmi Ambardini, M.Kes/ NIDN 0028017108
Dr. dr. BM. Wara Kushartanti, MS/ NIDN 0016055809

**UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
OKTOBER 2017**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN JASMANI OLAHRAGA DAN
KESEHATAN DI SEKOLAH INKLUSI SEKOLAH
DASAR

Peneliti/Pelaksana
Nama Lengkap : Dr. SUMARYANTI, MS
Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta
NIDN : 0011015802
Jabatan Fungsional : Lektor Kepala
Program Studi : Ilmu Keolahragaan
Nomor HP :
Alamat surel (e-mail) : yantiwb@yahoo.com

Anggota (1)
Nama Lengkap : Dr RACHMAH LAKSMI AMBARDINI M.Kes
NIDN : 0028017108
Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta

Anggota (2)
Nama Lengkap : BERNADETA M WARA KUSHARTANTI
NIDN : 0016055809
Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta

Institusi Mitra (jika ada)
Nama Institusi Mitra : -
Alamat : -
Penanggung Jawab : -
Tahun Pelaksanaan : Tahun ke 1 dari rencana 3 tahun
Biaya Tahun Berjalan : Rp 0
Biaya Keseluruhan : Rp 0

Mengetahui,
Dekan



(Prof. Dr. Wawan S. Suherman, M.Ed.)
NIP/NIK 19640707198812001

D.I. YOGYAKARTA, 24 - 10 - 2017

Ketua,

(Dr. SUMARYANTI, MS)
NIP/NIK

Menyetujui,
Ketua LPPM

(Dr. Suyanta, M.Si.)
NIP/NIK 196605081992031002

DAFTAR ISI

| | |
|--|----|
| Halaman Judul | 1 |
| Halaman Pengesahan | 2 |
| Daftar Isi | 3 |
| Ringkasan | 4 |
| BAB I. PENDAHULUAN | 5 |
| 1.1 Latar Belakang Masalah | 5 |
| 1.2 Rumusan Masalah | 6 |
| 1.3 Tujuan Penelitian | 7 |
| 1.4 Urgensi Penelitian | 7 |
| 1.5 Rencana Target Capaian Tahunan..... | 8 |
| BAB II. TINJAUAN PUSTAKA | 9 |
| 2.1 Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif..... | 9 |
| 2.2 Model Pembelajaran Penjas Adaptif Sekolah Inklusi..... | 10 |
| BAB III. METODE PENELITIAN | 16 |
| 3.1 Model Pengembangan..... | 16 |
| 3.2 Prosedur Pengembangan..... | 16 |
| 3.3 Indikator Capaian | 16 |
| BAB IV. BIAYA DAN JADWAL PENELITIAN | |
| 4.1 Rencana Anggaran Biaya Penelitian | 18 |
| 4.2 Jadwal Penelitian | 18 |
| DAFTAR PUSTAKA | 19 |
| Lampiran 1. Justifikasi Anggaran Penelitian | 20 |
| Lampiran 2. Dukungan Terhadap Pelaksanaan Penelitian | 22 |
| Lampiran 3. Sarana dan Prasarana..... | 22 |
| Lampiran 4. Susunan Organisasi Tim Peneliti/Pelaksana dan Pembagian Tugas..... | 22 |
| Lampiran 5. Biodata Ketua dan Anggota Peneliti..... | 23 |
| Lampiran 6. Surat Pernyataan Ketua Peneliti/Pelaksana..... | 39 |

**PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI
OLAHRAGA DAN KESEHATAN DI SEKOLAH INKLUSI SEKOLAH
DASAR**

Oleh:

Dr. Sumaryanti, M.S

Dr. dr. Rachmah Laksmi Ambardini, M.Kes

Dr. dr. BM. Wara Kushartanti, MS

RINGKASAN

Pendidikan inklusi dalam tahun terakhir telah menjadi isu yang sangat menarik dalam sistem pendidikan nasional. Hal ini dikarenakan, pendidikan inklusi memberikan perhatian dan pengaturan para siswa yang memiliki kelainan atau kebutuhan khusus untuk bisa mendapatkan pendidikan di sekolah-sekolah umum atau reguler sebagai ganti kelas khusus atau kelas luar biasa (Kementrian P&K: 21) Permasalahan yang selalu muncul dalam pelaksanaan pembelajaran khususnya penjasorkes di sekolah inklusi di Indonesia berhubungan dengan layanan pendidikan peserta didik berkebutuhan khusus di sekolah. Hal ini dikarenakan, sekolah inklusi yang ada sekarang ini, semula sekolah umum yang komponen dirancang untuk memberi layanan bagi peserta didik sekolah umum. Selain itu juga pada umumnya tenaga pendidik di sekolah merasa kurang bekal untuk mengajar di sekolah inklusi, atau kurikulum dan sarana yang disediakan tidak dipersiapkan untuk pemberian layanan bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Guru kurang menguasai dalam menyusun model-model aktivitas fisik yang disesuaikan oleh kebutuhan peserta didik yang sangat bervariasi kondisinya, (2) sarana dan lingkungan sekolah yang belum sepenuhnya sesuai bagi anak berkebutuhan khusus, (3) model aktivitas fisik yang digunakan guru dalam pembelajaran pendidikan jasmani belum sepenuhnya sesuai dengan kondisi kelas inklusi. Sedangkan kalau setiap unsur itu dipersiapkan sebaik mungkin akan berdampak pada meningkatnya kualitas pembelajaran yang bermutu tinggi.

Tujuan penelitian ini dalam jangka panjang adalah tersusunnya paket model Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (penjasorkes) di sekolah inklusi dalam bentuk DVD dan buku panduan. yang kajiannya meliputi (a) tinjauan karakteristik anak berkebutuhan khusus (ABK) di kelas inklusi, (b) metode yang sesuai dengan kelas inklusi, (c) modifikasi aturan-aturan dan sarana prasarana, (d) implikasi penerapan model pembelajaran penjasorkes tersebut pada kemudahan dan kemanfaatannya untuk meningkatkan keterampilan manipulatif yang terdiri dari: lempar dan tangkap bola, dribling, menendang bola, kerjasama, empati dan percaya diri anak ABK dan non ABK. Tujuan ini akan dicapai dalam dua tahun. Sedang tujuan penelitian jangka pendek adalah (1) untuk analisis kebutuhan guru penjasorkes di Sekolah Dasar inklusi dan menyusun model pembelajaran penjasorkes bagi peserta didik sekolah inklusi tervalidasi ahli, (2) untuk mencari efektifitas pelaksanaan model pembelajaran penjasorkes di sekolah inklusi, (3) dan tahap ke tiga mensosialisasikan model yang telah dikembangkan bagi peserta didik di sekolah inklusi.

Desain penelitian ini adalah *research and development* dari Borg and Gall, dan dirancang dalam tiga tahapan (tiga tahun): tahap *pertama*, studi pendahuluan dan perancangan model pembelajaran penjasorkes di sekolah inklusi yang tervalidasi ahli dengan teknik *focus group discussion* (FGD) dan koesioner dengan teknik Delphi. Analisis menggunakan *content validity ratio* (CVR); tahap *kedua* uji coba kelompok kecil, uji coba kelompok besar dan dilanjutkan uji keefektifan model dan tahap *ketiga* desiminasi model yang telah dikembangkan bagi peserta didik di sekolah inklusi sekolah dasar. Subjek penelitian adalah guru dan siswa sekolah inklusi Sekolah Dasar di DIY.

Hasil penelitian tahap pertama yaitu analisis kebutuhan guru, dari 40 guru, 38 guru menyatakan membutuhkan model-model pembelajaran pendidikan jasmani inklusi dan 62 siswa menyatakan membutuhkan pembelajaran penjasorkes yang menyenangkan. Pada tahap penyusunan model, dihasilkan draft model Penjasorkes

untuk peningkatan gerak manipulatif, menumbuhkan empati, kerjasama dan percaya diri peserta didik di sekolah inklusi sekolah dasar yang telah divalidasi ahli dengan hasil baik. Draf model pembelajaran yang dikemas dalam permainan modifikasi bola besar dituangkan ke dalam 5 tema, yakni: model satu “Indahnya Berbagi”, model ke dua “ Indahnya Bekerjasama” Model ke tiga “Indahnya Bergandengan” Model ke empat “ Indahnya Bersama” dan Model ke lima “Indahnya Beragam” Semua draft model pembelajaran penjasor inklusi disusun sesuai dengan prinsip pembelajaran penjas yang terdiri atas pemanasan, inti pembelajaran, dan penenangan. Pemanasan dilakukan 7-10 menit terdiri dari gerak aerobik yaitu jalan, lari, menggerakkan persendian, penguluran, otot baik secara dinamis dan diiringi dengan bernyanyi. Inti pembelajaran dilakukan selama 30-35 menit dimulai dengan permainan sederhana menuju permainan yang kompleks. Penenangan dilakukan selama 10 menit terdiri dari lari kecil, jalan tepuk dan gerakan penguluran otot dibarengi dengan bernyanyi.

Kata Kunci : *aktivitas fisik, peserta didik sekolah inklusi.*

PRAKATA

Puji syukur kehadiran Tuhan yang Maha Kuasa karena berkat perkenan-NYA tim peneliti telah menyelesaikan tugas penelitian ini dengan baik dan sesuai dengan waktu yang ditetapkan.

Penelitian ini berjudul “Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan Di Sekolah Inklusi Sekolah Dasar”

Tim peneliti mengucapkan terima kasih atas kepercayaan dari Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat Direktorat Jenderal Penguatan riset dan pengembangan Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi serta dari LPPM UNY mengalokasikan dana untuk penelitian ini.

Kepada Rektor UNY, Ketua Lembaga Penelitian UNY, Dekan FIK UNY, Kepala Dinas Pendidikan dan Olahraga kabupaten Sleman, Kabupaten Kulon Progo, Kabupaten Bantul dan juga Kepala Dinas Pendidikan dan Olahraga Kota Yogyakarta, Kepala Sekolah Dasar Negeri Tegal Rejo 2 Yogyakarta, Sekolah Dasar negeri Giwangan Yogyakarta, Sekolah Dasar Negeri Gunturan, Bantul juga disampaikan rasa terima kasih atas segala bantuan dan fasilitas yang memungkinkan penelitian ini dapat dilaksanakan dan diselesaikan tepat waktu.

Semoga temuan penelitian ini dapat memberi sumbangan positif bagi kalangan pengajar maupun para peserta didik di sekolah inklusi. Kritik dan saran untuk perbaikan laporan penelitian ini sangat diharapkan.

Yogyakarta, 28 Oktober 2017

Tim Peneliti

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Anak disabilitas adalah anak yang mengalami ketidakmampuan dalam melakukan fungsi tertentu disebabkan karena adanya kerusakan pada aspek perkembangan tertentu. Kondisi ini sering juga diebut dengan istilah anak berkelainan, anak luar biasa dan atau anak berkebutuhan khusus. Undang-undang pendidikan No 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional telah memberi jaminan bahwa setiap warga negara tanpa kecuali memiliki hak sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. Dalam pasal 5 ayat 2 bahwa pemerintah telah memberi instruksi bahwa mereka perlu memperoleh pelayanan pendidikan yang khusus.

Salah satu upaya memenuhi hak-hak penyandang disabilitas memperoleh pendidikan, pemerintah sudah sejak lama menyelenggarakan sekolah khusus atau sekolah luar biasa (SLB). Sekarang juga sudah dikembangkan dengan sebuah sistem layanan pendidikan khusus yang mensyaratkan peserta didik berkebutuhan khusus belajar di sekolah-sekolah terdekat di kelas biasa bersama teman-teman seusiannya.

Pendidikan inklusi dalam tahun terakhir telah menjadi isu yang sangat menarik dalam sistem pendidikan nasional. Hal ini dikarenakan, pendidikan inklusi memberikan perhatian dan pengaturan para siswa yang memiliki kelainan atau kebutuhan khusus untuk bisa mendapatkan pendidikan di sekolah-sekolah umum atau reguler sebagai ganti kelas khusus atau kelas luar biasa (Kementrian P&K: 21) Permasalahan yang selalu muncul dalam pelaksanaan pembelajaran penjasorkes di sekolah inklusi di Indonesia berhubungan dengan layanan pendidikan peserta didik berkebutuhan khusus di sekolah. Hal ini dikarenakan, sekolah inklusi yang ada sekarang ini, semula sekolah umum yang komponen dirancang untuk memberi layanan bagi peserta didik sekolah umum. Selain itu juga pada umumnya tenaga pendidik di sekolah merasa kurang bekal untuk mengajar di sekolah inklusi, atau

kurikulum dan sarana yang disediakan tidak dipersiapkan untuk pemberian layanan bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Kurangnya bekal bagi guru berimplikasi pada pembelajaran yang berkualitas. Guru kurang menguasai dalam menyusun model-model aktivitas fisik yang disesuaikan oleh kebutuhan peserta didik yang sangat bervariasi kondisinya, (2) sarana dan lingkungan sekolah yang belum sepenuhnya sesuai bagi anak berkebutuhan khusus, (3) model aktivitas fisik yang digunakan guru dalam pembelajaran pendidikan jasmani belum sepenuhnya sesuai dengan kondisi kelas inklusi.

Berdasarkan kondisi tersebut, perlu adanya adaptasi berbagai hal yang terkait dengan proses pembelajaran, supaya tujuan yang ditetapkan tercapai. Salah satunya adalah membuat model pembelajaran pendidikan jasmani adaptif yang sesuai dengan kondisi kelas inklusi. Di samping itu, kondisi tersebut perlu diatasi segera dengan adanya tuntunan yang mudah dalam bentuk DCD dan Buku Panduan. Kelebihan dari bentuk DCD yang bersifat audiovisual adalah contoh yang langsung bisa dilihat berulang-ulang sehingga mempermudah pembelajaran. Buku Panduan memungkinkan penjelasan yang lebih rinci termasuk konsep yang melatarbelakangi model pembelajaran tersebut. DCD dan Buku Panduan yang disusun perlu divalidasi dan diuji coba sebelum disebarluaskan dan diaplikasikan.

1.2 Urgensi Penelitian

Deklarasi Salamanca 1994 dan UU Sistem Pendidikan Nasional mengisyaratkan bahwa anak berkelainan khusus harus mendapatkan pendidikan setara dengan anak lainnya. Dalam Peraturan menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia tentang pendidikan inklusi pasal 2 bertujuan memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial atau memiliki kecerdasan dan atau bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya. Juga mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman, dan tidak diskriminatif bagi semua peserta didik.

Jumlah anak usia sekolah berdasar data BPS 2005 sebesar 42.870.041 jiwa. Bila menggunakan asumsi PBB yang menyatakan bahwa paling sedikit 10 persen anak usia sekolah di antara usia 5-14 tahun (4,28 juta) adalah anak berkebutuhan khusus. Ini merupakan jumlah yang besar.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian dalam mengimplementasikan pendidikan inklusi kinerja kepala sekolah dan kinerja guru kelas di Sekolah Dasar berada pada kategori sedang. Sedang penelitian yang terkait dengan implementasi pendidikan jasmani adaptif merupakan hal yang belum populer di kalangan guru penjas sekolah inklusi. Dalam pelaksanaan pembelajaran permasalahan utama yang dihadapi guru yaitu partisipasi siswa yang masih rendah, penanganan, komunikasi, keterbatasan sarana prasarana khusus, evaluasi dan keterbatasan pengalaman guru. Serta guru belum secara jelas melakukan modifikasi-modifikasi tertentu menyesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan siswanya yang ABK. Juga penelitian yang terkait dengan pengembangan model-model pembelajaran di sekolah inklusi belum peneliti temukan. Pada umumnya penelitian dilakukan di Sekolah luar Biasa. Hal inilah yang mendorong peneliti untuk mengembangkan model2 pembelajaran penjasorkes dalam rangka untuk memberikan layanan yg berkualitas atau sesuai dengan kebutuhan peserta didik di Sekolah inklusi. Di samping itu, hasil penelitian ini, dapat sebagai panduan bagi guru penjas di sekolah inklusi dalam pembelajaran penjasorkes peserta didik berkebutuhan khusus secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya (reguler), sehingga anak berkebutuhan khusus tidak merasa didiskriminaskan, dan keberadaannya diterima oleh teman-temannya.

Kode/ Rumpun: 763/Pendidikan Olahraga dan Kesehatan

**LAPORAN AKHIR TAHUN
PENELITIAN PRODUK TERAPAN**



**PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI
OLAHRAGA DAN KESEHATAN DI SEKOLAH INKLUSI SEKOLAH DASAR**

Oleh :

Dr. Sumaryanti, M.S / NIDN 0011015802
Dr. dr. Rachmah Laksmi Ambardini, M.Kes/ NIDN 0028017108
Dr. dr. BM. Wara Kushartanti, MS/ NIDN 0016055809

**UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
OKTOBER 2017**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN JASMANI OLAHRAGA DAN
KESEHATAN DI SEKOLAH INKLUSI SEKOLAH
DASAR

Peneliti/Pelaksana
Nama Lengkap : Dr. SUMARYANTI, MS
Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta
NIDN : 0011015802
Jabatan Fungsional : Lektor Kepala
Program Studi : Ilmu Keolahragaan
Nomor HP :
Alamat surel (e-mail) : yantiwb@yahoo.com

Anggota (1)
Nama Lengkap : Dr RACHMAH LAKSMI AMBARDINI M.Kes
NIDN : 0028017108
Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta

Anggota (2)
Nama Lengkap : BERNADETA M WARA KUSHARTANTI
NIDN : 0016055809
Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta

Institusi Mitra (jika ada)
Nama Institusi Mitra : -
Alamat : -
Penanggung Jawab : -
Tahun Pelaksanaan : Tahun ke 1 dari rencana 3 tahun
Biaya Tahun Berjalan : Rp 0
Biaya Keseluruhan : Rp 0

Mengetahui,
Dekan



(Prof. Dr. Wawan S. Suherman, M.Ed.)
NIP/NIK 19640707198812001

D.I. YOGYAKARTA, 24 - 10 - 2017

Ketua,

(Dr. SUMARYANTI, MS)
NIP/NIK

Menyetujui,
Ketua LPPM

(Dr. Suyanta, M.Si.)
NIP/NIK 196605081992031002

DAFTAR ISI

| | |
|--|----|
| Halaman Judul | 1 |
| Halaman Pengesahan | 2 |
| Daftar Isi | 3 |
| Ringkasan | 4 |
| BAB I. PENDAHULUAN | 5 |
| 1.5 Latar Belakang Masalah | 5 |
| 1.6 Rumusan Masalah | 6 |
| 1.7 Tujuan Penelitian | 7 |
| 1.8 Urgensi Penelitian | 7 |
| 1.5 Rencana Target Capaian Tahunan..... | 8 |
| BAB II. TINJAUAN PUSTAKA | 9 |
| 2.3 Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif..... | 9 |
| 2.4 Model Pembelajaran Penjas Adaptif Sekolah Inklusi..... | 10 |
| BAB III. METODE PENELITIAN | 16 |
| 3.4 Model Pengembangan..... | 16 |
| 3.5 Prosedur Pengembangan..... | 16 |
| 3.6 Indikator Capaian | 16 |
| BAB IV. BIAYA DAN JADWAL PENELITIAN | |
| 4.3 Rencana Anggaran Biaya Penelitian | 18 |
| 4.4 Jadwal Penelitian | 18 |
| DAFTAR PUSTAKA | 19 |
| Lampiran 1. Justifikasi Anggaran Penelitian | 20 |
| Lampiran 2. Dukungan Terhadap Pelaksanaan Penelitian | 22 |
| Lampiran 3. Sarana dan Prasarana..... | 22 |
| Lampiran 4. Susunan Organisasi Tim Peneliti/Pelaksana dan Pembagian Tugas..... | 22 |
| Lampiran 5. Biodata Ketua dan Anggota Peneliti..... | 23 |
| Lampiran 6. Surat Pernyataan Ketua Peneliti/Pelaksana..... | 39 |

**PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI
OLAHRAGA DAN KESEHATAN DI SEKOLAH INKLUSI SEKOLAH
DASAR**

Oleh:

Dr. Sumaryanti, M.S

Dr. dr. Rachmah Laksmi Ambardini, M.Kes

Dr. dr. BM. Wara Kushartanti, MS

RINGKASAN

Pendidikan inklusi dalam tahun terakhir telah menjadi isu yang sangat menarik dalam sistem pendidikan nasional. Hal ini dikarenakan, pendidikan inklusi memberikan perhatian dan pengaturan para siswa yang memiliki kelainan atau kebutuhan khusus untuk bisa mendapatkan pendidikan di sekolah-sekolah umum atau reguler sebagai ganti kelas khusus atau kelas luar biasa (Kementrian P&K: 21) Permasalahan yang selalu muncul dalam pelaksanaan pembelajaran khususnya penjasorkes di sekolah inklusi di Indonesia berhubungan dengan layanan pendidikan peserta didik berkebutuhan khusus di sekolah. Hal ini dikarenakan, sekolah inklusi yang ada sekarang ini, semula sekolah umum yang komponen dirancang untuk memberi layanan bagi peserta didik sekolah umum. Selain itu juga pada umumnya tenaga pendidik di sekolah merasa kurang bekal untuk mengajar di sekolah inklusi, atau kurikulum dan sarana yang disediakan tidak dipersiapkan untuk pemberian layanan bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Guru kurang menguasai dalam menyusun model-model aktivitas fisik yang disesuaikan oleh kebutuhan peserta didik yang sangat bervariasi kondisinya, (2) sarana dan lingkungan sekolah yang belum sepenuhnya sesuai bagi anak berkebutuhan khusus, (3) model aktivitas fisik yang digunakan guru dalam pembelajaran pendidikan jasmani belum sepenuhnya sesuai dengan kondisi kelas inklusi. Sedangkan kalau setiap unsur itu dipersiapkan sebaik mungkin akan berdampak pada meningkatnya kualitas pembelajaran yang bermutu tinggi.

Tujuan penelitian ini dalam jangka panjang adalah tersusunnya paket model Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (penjasorkes) di sekolah inklusi dalam bentuk DVD dan buku panduan. yang kajiannya meliputi (a) tinjauan karakteristik anak berkebutuhan khusus (ABK) di kelas inklusi, (b) metode yang sesuai dengan kelas inklusi, (c) modifikasi aturan-aturan dan sarana prasarana, (d) implikasi penerapan model pembelajaran penjasorkes tersebut pada kemudahan dan kemanfaatannya untuk meningkatkan keterampilan manipulatif yang terdiri dari: lempar dan tangkap bola, dribbling, menendang bola, kerjasama, empati dan percaya diri anak ABK dan non ABK. Tujuan ini akan dicapai dalam dua tahun. Sedang tujuan penelitian jangka pendek adalah (1) untuk analisis kebutuhan guru penjasorkes di Sekolah Dasar inklusi dan menyusun model pembelajaran penjasorkes bagi peserta didik sekolah inklusi tervalidasi ahli, (2) untuk mencari efektifitas pelaksanaan model pembelajaran penjasorkes di sekolah inklusi, (3) dan tahap ke tiga mensosialisasikan model yang telah dikembangkan bagi peserta didik di sekolah inklusi.

Desain penelitian ini adalah *research and development* dari Borg and Gall, dan dirancang dalam tiga tahapan (tiga tahun): tahap *pertama*, studi pendahuluan dan perancangan model pembelajaran penjasorkes di sekolah inklusi yang tervalidasi ahli dengan teknik *focus group discussion* (FGD) dan koesioner dengan teknik Delphi. Analisis menggunakan *content validity ratio* (CVR); tahap *kedua* uji coba kelompok kecil, uji coba kelompok besar dan dilanjutkan uji keefektifan model dan tahap *ketiga* desiminasi model yang telah dikembangkan bagi peserta didik di sekolah inklusi sekolah dasar. Subjek penelitian adalah guru dan siswa sekolah inklusi Sekolah Dasar di DIY.

Hasil penelitian tahap pertama yaitu analisis kebutuhan guru, dari 40 guru, 38 guru menyatakan membutuhkan model-model pembelajaran pendidikan jasmani inklusi dan 62 siswa menyatakan membutuhkan pembelajaran penjasorkes yang menyenangkan. Pada tahap penyusunan model, dihasilkan draft model Penjasorkes

untuk peningkatan gerak manipulatif, menumbuhkan empati, kerjasama dan percaya diri peserta didik di sekolah inklusi sekolah dasar yang telah divalidasi ahli dengan hasil baik. Draf model pembelajaran yang dikemas dalam permainan modifikasi bola besar dituangkan ke dalam 5 tema, yakni: model satu “Indahnya Berbagi”, model ke dua “ Indahnya Bekerjasama” Model ke tiga “Indahnya Bergandengan” Model ke empat “ Indahnya Bersama” dan Model ke lima “Indahnya Beragam” Semua draft model pembelajaran penjasor inklusi disusun sesuai dengan prinsip pembelajaran penjas yang terdiri atas pemanasan, inti pembelajaran, dan penenangan. Pemanasan dilakukan 7-10 menit terdiri dari gerak aerobik yaitu jalan, lari, menggerakkan persendian, penguluran, otot baik secara dinamis dan diiringi dengan bernyanyi. Inti pembelajaran dilakukan selama 30-35 menit dimulai dengan permainan sederhana menuju permainan yang kompleks. Penenangan dilakukan selama 10 menit terdiri dari lari kecil, jalan tepuk dan gerakan penguluran otot dibarengi dengan bernyanyi.

Kata Kunci : *aktivitas fisik, peserta didik sekolah inklusi.*

PRAKATA

Puji syukur kehadiran Tuhan yang Maha Kuasa karena berkat perkenan-NYA tim peneliti telah menyelesaikan tugas penelitian ini dengan baik dan sesuai dengan waktu yang ditetapkan.

Penelitian ini berjudul “Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan Di Sekolah Inklusi Sekolah Dasar”

Tim peneliti mengucapkan terima kasih atas kepercayaan dari Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat Direktorat Jenderal Penguatan riset dan pengembangan Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi serta dari LPPM UNY mengalokasikan dana untuk penelitian ini.

Kepada Rektor UNY, Ketua Lembaga Penelitian UNY, Dekan FIK UNY, Kepala Dinas Pendidikan dan Olahraga kabupaten Sleman, Kabupaten Kulon Progo, Kabupaten Bantul dan juga Kepala Dinas Pendidikan dan Olahraga Kota Yogyakarta, Kepala Sekolah Dasar Negeri Tegal Rejo 2 Yogyakarta, Sekolah Dasar negeri Giwangan Yogyakarta, Sekolah Dasar Negeri Gunturan, Bantul juga disampaikan rasa terima kasih atas segala bantuan dan fasilitas yang memungkinkan penelitian ini dapat dilaksanakan dan diselesaikan tepat waktu.

Semoga temuan penelitian ini dapat memberi sumbangan positif bagi kalangan pengajar maupun para peserta didik di sekolah inklusi. Kritik dan saran untuk perbaikan laporan penelitian ini sangat diharapkan.

Yogyakarta, 28 Oktober 2017

Tim Peneliti

BAB I

PENDAHULUAN

1.3 Latar Belakang Masalah

Anak disabilitas adalah anak yang mengalami ketidakmampuan dalam melakukan fungsi tertentu disebabkan karena adanya kerusakan pada aspek perkembangan tertentu. Kondisi ini sering juga diebut dengan istilah anak berkelainan, anak luar biasa dan atau anak berkebutuhan khusus. Undang-undang pendidikan No 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional telah memberi jaminan bahwa setiap warga negara tanpa kecuali memiliki hak sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. Dalam pasal 5 ayat 2 bahwa pemerintah telah memberi instruksi bahwa mereka perlu memperoleh pelayanan pendidikan yang khusus.

Salah satu upaya memenuhi hak-hak penyandang disabilitas memperoleh pendidikan, pemerintah sudah sejak lama menyelenggarakan sekolah khusus atau sekolah luar biasa (SLB). Sekarang juga sudah dikembangkan dengan sebuah sistem layanan pendidikan khusus yang mensyaratkan peserta didik berkebutuhan khusus belajar di sekolah-sekolah terdekat di kelas biasa bersama teman-teman seusiannya.

Pendidikan inklusi dalam tahun terakhir telah menjadi isu yang sangat menarik dalam sistem pendidikan nasional. Hal ini dikarenakan, pendidikan inklusi memberikan perhatian dan pengaturan para siswa yang memiliki kelainan atau kebutuhan khusus untuk bisa mendapatkan pendidikan di sekolah-sekolah umum atau reguler sebagai ganti kelas khusus atau kelas luar biasa (Kementrian P&K: 21) Permasalahan yang selalu muncul dalam pelaksanaan pembelajaran penjasorkes di sekolah inklusi di Indonesia berhubungan dengan layanan pendidikan peserta didik berkebutuhan khusus di sekolah. Hal ini dikarenakan, sekolah inklusi yang ada sekarang ini, semula sekolah umum yang komponen dirancang untuk memberi layanan bagi peserta didik sekolah umum. Selain itu juga pada umumnya tenaga pendidik di sekolah merasa kurang bekal untuk mengajar di sekolah inklusi, atau

kurikulum dan sarana yang disediakan tidak dipersiapkan untuk pemberian layanan bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Kurangnya bekal bagi guru berimplikasi pada pembelajaran yang berkualitas. Guru kurang menguasai dalam menyusun model-model aktivitas fisik yang disesuaikan oleh kebutuhan peserta didik yang sangat bervariasi kondisinya, (2) sarana dan lingkungan sekolah yang belum sepenuhnya sesuai bagi anak berkebutuhan khusus, (3) model aktivitas fisik yang digunakan guru dalam pembelajaran pendidikan jasmani belum sepenuhnya sesuai dengan kondisi kelas inklusi.

Berdasarkan kondisi tersebut, perlu adanya adaptasi berbagai hal yang terkait dengan proses pembelajaran, supaya tujuan yang ditetapkan tercapai. Salah satunya adalah membuat model pembelajaran pendidikan jasmani adaptif yang sesuai dengan kondisi kelas inklusi. Di samping itu, kondisi tersebut perlu diatasi segera dengan adanya tuntunan yang mudah dalam bentuk DCD dan Buku Panduan. Kelebihan dari bentuk DCD yang bersifat audiovisual adalah contoh yang langsung bisa dilihat berulang-ulang sehingga mempermudah pembelajaran. Buku Panduan memungkinkan penjelasan yang lebih rinci termasuk konsep yang melatarbelakangi model pembelajaran tersebut. DCD dan Buku Panduan yang disusun perlu divalidasi dan diuji coba sebelum disebarluaskan dan diaplikasikan.

1.4 Urgensi Penelitian

Deklarasi Salamanca 1994 dan UU Sistem Pendidikan Nasional mengisyaratkan bahwa anak berkelainan khusus harus mendapatkan pendidikan setara dengan anak lainnya. Dalam Peraturan menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia tentang pendidikan inklusi pasal 2 bertujuan memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial atau memiliki kecerdasan dan atau bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya. Juga mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman, dan tidak diskriminatif bagi semua peserta didik.

Jumlah anak usia sekolah berdasar data BPS 2005 sebesar 42.870.041 jiwa. Bila menggunakan asumsi PBB yang menyatakan bahwa paling sedikit 10 persen anak usia sekolah di antara usia 5-14 tahun (4,28 juta) adalah anak berkebutuhan khusus. Ini merupakan jumlah yang besar.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian dalam mengimplementasikan pendidikan inklusi kinerja kepala sekolah dan kinerja guru kelas di Sekolah Dasar berada pada kategori sedang. Sedang penelitian yang terkait dengan implementasi pendidikan jasmani adaptif merupakan hal yang belum populer di kalangan guru penjas sekolah inklusi. Dalam pelaksanaan pembelajaran permasalahan utama yang dihadapi guru yaitu partisipasi siswa yang masih rendah, penanganan, komunikasi, keterbatasan sarana prasarana khusus, evaluasi dan keterbatasan pengalaman guru. Serta guru belum secara jelas melakukan modifikasi-modifikasi tertentu menyesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan siswanya yang ABK. Juga penelitian yang terkait dengan pengembangan model-model pembelajaran di sekolah inklusi belum peneliti temukan. Pada umumnya penelitian dilakukan di Sekolah luar Biasa. Hal inilah yang mendorong peneliti untuk mengembangkan model2 pembelajaran penjasorkes dalam rangka untuk memberikan layanan yg berkualitas atau sesuai dengan kebutuhan peserta didik di Sekolah inklusi. Di samping itu, hasil penelitian ini, dapat sebagai panduan bagi guru penjas di sekolah inklusi dalam pembelajaran penjasorkes peserta didik berkebutuhan khusus secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya (reguler), sehingga anak berkebutuhan khusus tidak merasa didiskriminaskan, dan keberadaannya diterima oleh teman-temannya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif

Menurut Direktorat Pembinaan Pendidikan khusus dan Layanan Khusus Pendidikan Dasar, pendidikan jasmani adaptif adalah pendidikan jasmani diadaptasikan dan atau dimodifikasi untuk memudahkan peserta didik berkebutuhan khusus berpartisipasi aktif dalam pembelajaran pendidikan jasmani peserta didik di sekolah (2013: 9). Berdasarkan pendapat tersebut maka pendidikan jasmani khusus (adaptif) adalah aktivitas jasmani yang dimodifikasi untuk memudahkan peserta didik berkebutuhan khusus berpartisipasi aktif dalam pembelajaran penjasorkes.

Sifat program pengajaran pendidikan jasmani adaptif memiliki ciri khusus yang menyebabkan nama pendidikan jasmani ditambah dengan kata adaptif. Adapun ciri tersebut adalah: (1) Program Pengajaran Penjas adaptif disesuaikan dengan jenis dan karakteristik kelainan siswa. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan kesempatan kepada siswa yang berkelainan berpartisipasi dengan aman, sukses, dan memperoleh kepuasan. Misalnya bagi siswa yang memakai kursi roda satu tim dengan yang normal dalam bermain basket, ia akan dapat berpartisipasi dengan sukses dalam kegiatan tersebut bila aturan yang dikenakan kepada siswa yang berkursi roda dimodifikasi. Demikian dengan olahraga lainnya. Oleh karena itu pendidikan jasmani adaptif akan dapat membantu dan menolong siswa memahami keterbatasan kemampuan jasmani dan mentalnya. (2) Program Pengajaran Penjas adaptif harus dapat membantu dan mengoreksi kelainan yang disandang oleh siswa. Kelainan pada Anak Luar Biasa bisa terjadi pada kelainan fungsi postur, sikap tubuh dan pada mekanika tubuh. Untuk itu, program pengajaran pendidikan jasmani adaptif harus dapat membantu siswa melindungi diri sendiri dari kondisi yang memperburuk keadaannya. (3) Program Pengajaran Penjas adaptif harus dapat mengembangkan dan meningkatkan kemampuan jasmani individu ABK. Untuk itu pendidikan jasmani adaptif mengacu pada suatu program kesegaran jasmani yang progresif, selalu

berkembang dan atau latihan otot-otot besar. Dengan demikian tingkat perkembangan ABK akan dapat mendekati tingkat kemampuan teman sebayanya. Apabila program pendidikan jasmani adaptif dapat mewujudkan hal tersebut diatas, maka pendidikan jasmani adaptif dapat membantu siswa melakukan penyesuaian sosial dan mengembangkan perasaan siswa memiliki harga diri. Perasaan ini akan dapat membawa siswa berperilaku dan bersikap sebagai subyek bukan sebagai obyek dilingkungannya

2.2. Model Pembelajaran Jasmani Adaptif Sekolah Inklusi

2.2.1 Pengertian Sekolah Inklusi

Menurut Hildegun Olsen (Tarmansyah, 2007;82), pendidikan inklusi adalah sekolah harus mengakomodasi semua anak tanpa memandang kondisi fisik, intelektual, sosial emosional, linguistik atau kondisi lainnya. Menurut Staub dan Peck (Tarmansyah, 2007;83), pendidikan inklusi adalah penempatan anak berkelainan ringan, sedang dan berat secara penuh di kelas. Menurut sukadari (2011) pendidikan inklusi sebenarnya merupakan model penyelenggaraan program pendidikan bagi anak berkelainan atau berkebutuhan khusus di mana penyelenggaraannya dipadukan bersama anak normal dan bertempat di sekolah umum dengan menggunakan kurikulum yang berlaku di lembaga bersangkutan.

Berdasarkan ketiga pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan inklusi adalah penyelenggaraan pendidikan anak berkebutuhan khusus dilakukan bersama dengan anak normal di sekolah umum.

2.2.2 Tujuan Pendidikan Inklusi

Menurut Tarmansyah, (2007: 112-113) tujuan praktis yang ingin dicapai dalam pendidikan inklusi meliputi tujuan langsung oleh anak, oleh guru, oleh orang tua dan oleh masyarakat. Selanjutnya Rasch ake dan ronson (dalam Lay Kekeh Marthan, 2007: 189-190), tujuan pendidikan inklusi terbagi menjadi tiga yakni bagi

anak berkebutuhan khusus, bagi pihak sekolah, bagi guru, dan bagi masyarakat, lebih jelasnya adalah sebagai berikut:

a. Bagi anak berkebutuhan khusus

- 1) anak akan merasa menjadi bagian dari masyarakat pada umumnya.
- 2) anak akan memperoleh bermacam-macam sumber untuk belajar dan bertumbuh.
- 3) meningkatkan harga diri anak.
- 4) anak memperoleh kesempatan untuk belajar dan menjalin persahabatan bersama teman yang sebaya.

b. Bagi pihak sekolah

- 1) memperoleh pengalaman untuk mengelola berbagai perbedaan dalam satu kelas.
- 2) mengembangkan apresiasi bahwa setiap orang memiliki keunikan dan kemampuan yang berbeda satu dengan lainnya.
- 3) meningkatkan kepekaan terhadap keterbatasan orang lain dan rasa empati pada keterbatasan anak.
- 4) meningkatkan kemampuan untuk menolong dan mengajar semua anak dalam kelas

c. Bagi guru

- 1) membantu guru untuk menghargai perbedaan pada setiap anak dan mengakui bahwa anak berkebutuhan khusus juga memiliki kemampuan
- 2) menciptakan kepedulian bagi setiap guru terhadap pentingnya pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus.
- 3) guru akan merasa tertantang untuk menciptakan metode-metode baru dalam pembelajaran dan mengembangkan kerjasama dalam memecahkan masalah.
- 4) meredam kejenuhan guru dalam mengajar.

d. Bagi masyarakat

- 1) meningkatkan kesetaraan sosial dan kedamaian dalam masyarakat.
- 2) mengajarkan kerjasama dalam masyarakat dan mengajarkan setiap anggota masyarakat tentang proses demokrasi.

- 3) membangun rasa saling mendukung dan saling membutuhkan antar anggota masyarakat.

Dari dua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan inklusi yang ingin dicapai adalah tujuan bagi anak berkebutuhan khusus, bagi pihak sekolah, bagi guru, bagi orang tua dan bagi masyarakat.

2.2.3 Karakteristik Pendidikan Inklusi

Menurut Lay Kekeh Marthan, (2007:152) karakteristik dalam pendidikan inklusi tergabung dalam beberapa hal seperti hubungan, kemampuan, pengaturan tempat duduk, materi belajar, sumber dan evaluasi yang dijelaskan sebagai berikut:

- a. Hubungan. Ramah dan hangat, contoh untuk anak tuna rungu: guru selalu berada di dekatnya dengan wajah terarah pada anak dan tersenyum. Pendamping kelas(orang tua) memuji anak tuna rungu dan membantu lainnya.
- b. Kemampuan Guru, peserta didik dengan latar belakang dan kemampuan yang berbeda serta orang tua sebagai pendamping.
- c. Pengaturan tempat duduk. Pengaturan tempat duduk yang bervariasi seperti, duduk berkelompok di lantai membentuk lingkaran atau duduk di bangku bersama-sama sehingga mereka dapat melihat satu sama lain.
- d. Materi belajar . Berbagai bahan yang bervariasi untuk semua mata pelajaran, contoh pembelajarn matematika disampaikan melalui kegiatanyang lebih menarik, menantang dan menyenangkan melalui bermainperan menggunakan poster dan wayang untuk pelajaran bahasa.
- e. Sumber. Guru menyusun rencana harian dengan melibatkan anak, contoh meminta anak membawa media belajar yang murah dan mudah didapat ke dalam kelas untuk dimanfaatkan dalam pelajaran tertentu.
- f. Evaluasi Penilaian, observasi, portofolio yakni karya anak dalam kurun waktu tertentu dikumpulkan dan dinilai

Berdasarkan pendapat tersebut di atas, maka dalam pendidikan inklusi terdapat siswa normal dan berkebutuhan khusus, dalam rangka untuk menciptakan

manusia yang berkembang seutuhnya maka diperlukan adanya pedoman guru penjasorkes dalam hubungan dengan siswa, mengatur teman bermain, menyusun materi ajar dan menyusun asesmen.

2.2.4 Pengertian Model Pembelajaran

Kata model mempunyai arti rencana, representasi, atau deskripsi yang menjelaskan suatu objek, sistem, atau konsep, yang seringkali berupa penyederhanaan atau idealisasi. Bentuknya dapat berupa model fisik (maket, bentuk prototipe), model citra (gambar rancangan, citra komputer). Suatu model pembelajaran menggambarkan langkah-langkah atau sintaks pembelajaran secara lengkap mulai dari awal sampai akhir

Model pembelajaran menurut Metzler (2005: 13) menyatakan model pembelajaran merupakan sebuah unit pembelajaran yang utuh dan meliputi fungsi perencanaan, desain, implementasi, dan penilaian untuk unit tersebut. Model merupakan suatu pola sebagai pedoman untuk merencanakan pengajaran terhadap peserta didik /anak didik, disusun berdasarkan teori yang bertujuan memudahkan pengajar menyampaikan materi terhadap peserta didik. Proses pembelajaran diawali dengan bagaimana menyusun materi yang akan disampaikan, kesesuaian materi, kemudian dilanjutkan dengan bagaimana cara penyampaian materi yang terstruktur terhadap anak didik. Adanya model pembelajaran yang baik dan sesuai dengan karakteristik peserta didik memudahkan pengajar dalam menyampaikan materi. Selain adanya model pembelajaran yang baik ada hal penting yang harus dimiliki oleh pengajar yakni penguasaan materi pembelajaran. Penguasaan pengajar terhadap materi yang disampaikan terhadap peserta didik merupakan penentu apakah model pembelajaran dapat dilakukan dengan baik atau tidak.

Asep Jihad & Abdul Haris, (2009: 25) menjelaskan bahwa model pembelajaran dapat diartikan sebagai rencana atau pola yang digunakan dalam menyusun kurikulum, mengatur materi peserta didik, dan memberi petunjuk kepada pengajar dikelas dalam setting pengajaran atau seting lainnya. Model pembelajaran

yang efektif memiliki ciri-ciri antara lain: (1) mengajak peserta didik untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran, (2) membawa peserta didik kepada langkah-langkah yang spesifik, (3) mencerminkan penyelidikan yang terdiri atas berfikir, belajar, dan bersikap.

Menurut Kardi (2000: 9) model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas dari pada strategi dan metode. Model pembelajaran mempunyai empat ciri yang tidak dimiliki oleh strategi dan metode. Ciri-ciri tersebut adalah: (1) rasional teoritik logis yang disusun oleh para pengembang, (2) landasan pemikiran apa dan bagaimana peserta didik belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai, (3) tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil, (4) lingkungan pembelajaran yang diperlukan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Berdasarkan pendapat tersebut di atas, maka model pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu pola atau bentuk pembelajaran yang di dalamnya terdapat langkah-langkah pembelajaran untuk mempelajari suatu topik tertentu sesuai dengan tujuan belajar yang hendak dicapai. Model pembelajaran adalah meliputi tiga komponen, yaitu perencanaan dan mendesain, implementasi dan evaluasi yang digunakan sebagai pedoman menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk didalam menentukan tujuan, materi, peralatan dan penilaian hasil belajar. Jadi model pembelajaran mengarah ke dalam mendesain tujuan, materi aktivitas fisik adaptif, peralatan, metode dan atau pengolahan, dan penilaian hasil belajar untuk membantu peserta didik sehingga tercapainya tujuan pembelajaran.

2.2.3 Model Aktivitas Fisik Inklusi.

Pengertian aktivitas fisik menurut WHO adalah pergerakan anggota tubuh yang menyebabkan pengeluaran tenaga yang sangat penting pemeliharaan fisik dan mental serta mempertahankan kualitas hidup agar tetap sehat dan bugar sepanjang hari. Pengertian aktivitas fisik tersebut di atas, mengandung makna bahwa aktivitas fisik merupakan gerakan tubuh yang dihasilkan oleh otot rangka dan membutuhkan

pengeluaran energi untuk pemeliharaan kualitas hidup agar tetap sehat dan bugar fisik dan mental. Dengan demikian, aktivitas fisik adaptif (AFA) atau aktivitas fisik yang disesuaikan adalah gerakan tubuh yang diarahkan atau dirancang dan dimodifikasi untuk orang yang memerlukan adaptasi seperti orang-orang berkelainan antara lain tunagrahita dan kelainan fisik. Dengan demikian, aktivitas fisik adaptif (AFA) atau aktivitas fisik yang disesuaikan adalah gerakan tubuh yang diarahkan atau dirancang dan dimodifikasi untuk orang yang memerlukan adaptasi seperti orang-orang tunagrahita, kelainan fisik, kelainan pendengaran dan kelaianan penglihatan (Sumaryanti, 2013: 60)

BAB III

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

3.1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah tersusunnya paket model pembelajaran penjasorkes sekolah inklusi di sekolah dasar dalam bentuk DVD dan Buku Panduan yang kajiannya meliputi (a) tinjauan karakteristik anak berkebutuhan khusus (ABK) di kelas inklusi, (b) metode yang sesuai dengan kelas inklusi, (c) modifikasi aturan-aturan dan sarana prasarana, (d) implikasi penerapan model pembelajaran Jasmani Adaptif tersebut pada kemudahan dan kemanfaatannya untuk meningkatkan keterampilan manipulatif menendang, lempar dan tangkap bola, kerjasama, empati dan percaya diri anak ABK dan non ABK. Tujuan ini akan dicapai dalam dua tahun.

3.1.2. Tujuan Khusus

Tujuan penelitian ini adalah tersusunnya paket model pembelajaran penjasorkes di sekolah inklusi sekolah dasar dalam bentuk DVD dan Buku Panduan. Sedangkan tujuan khusus dari penelitian ini adalah:

- 1) Tujuan tahap pertama adalah untuk menyusun model pembelajaran penjasorkes yang sesuai dengan Peserta didik di sekolah inklusi.
- 2) Tujuan tahap kedua adalah untuk mengetahui efektivitas pelaksanaan model pembelajaran penjasorkes di sekolah inklusi
- 3) Tujuan tahap ketiga adalah untuk mengetahui cara mensosialisasikan model pembelajaran penjasorkes yang dikembangkan di sekolah inklusi

3.2 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini, yakni model pembelajaran penjasorkes secara teoritis dapat menambah khazanah model pembelajaran, khususnya model pembelajaran penjasorkes di sekolah inklusi SD kelas V. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi alternatif bagi guru penjas di sekolah inklusi dalam pembelajaran penjasorkes peserta didik berkebutuhan khusus secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya (reguler).

BAB IV

METODE PENELITIAN

4.1 Desain Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian, desain penelitian ini adalah *Research and Development* (Gay, 1981), yang dilakukan dalam dua tahap. **Tahap I** Melakukan kajian pustaka, penelitian dan pengembangan Model pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan di sekolah inklusi di Lab. Jasmani Adaptif dan Lab. Terapi Fisik. Kajian dan pengembangan yang dilakukan meliputi penetapan metode pembelajaran, rangkaian gerak, modifikasi aturan dan sarana pendukung untuk meningkatkan keterampilan manipulatif (lempar dan tangkap bola) menumbuhkan empati, kerjasama dan percaya diri. Data yang diperoleh kemudian dianalisis untuk mendasari penyusunan *Draft Model Pembelajaran Penjasorkes* di sekolah inklusi sekolah dasar. Selanjutnya dilakukan validasi dengan meminta pendapat dari pakar dan praktisi di bidang pendidikan jasmani adaptif, pelatihan jasmani adaptif, asesmen. Indikator ketercapaian tahap I adalah terjawabnya semua permasalahan tahap I.

Selanjutnya pada tahap II dilakukan ujicoba terbatas pada guru-guru yang mengajar di sekolah inklusi sekolah dasar dan peserta didik kelas lima yang ada siswa berkebutuhan khusus. Uji coba secara luas dilakukan pada peserta didik kelas V di Sekolah Dasar Negeri Tegal Rejo 2 Yogyakarta, Sekolah Dasar negeri Giwangan Yogyakarta, Sekolah Dasar Negeri Gunturan, Bantul. Hasil ujicoba digunakan untuk menyempurnakan *draft* yang telah tersusun pada tahap I untuk kemudian disajikan dalam bentuk DVD dan Buku Panduan. Indikator ketercapaian tahap II adalah tersusunnya paket model pembelajaran penjasorkes di sekolah inklusi dalam bentuk DVD dan Buku Panduan.

4.2 Prosedur Pengembangan

Prosedur pengembangan dalam penelitian ini menggunakan lima langkah atau prosedur utama yaitu: analisis produk yang akan dikembangkan, merencanakan dan mengembangkan produk awal, validasi ahli, ujicoba, evaluasi, dan revisi. Secara operasional penelitian dan pengembangan dilaksanakan tiga tahap (tahun) yaitu tahun pertama analisis kebutuhan dan mengembangkan produk awal dengan luaran gambaran kebutuhan guru untuk pembelajaran peserta didik sekolah inklusi dan model aktivitas fisik untuk pembelajaran peserta didik sekolah inklusi yang tervalidasi secara isi. Tahap kedua ujicoba model yang dikembangkan dengan luaran produk model yang dikembangkan pelaksanaan layak digunakan. Tahap ketiga desiminasi model yang sudah layak digunakan ke guru sekolah inklusi dengan luaran ada peningkatan kemampuan guru menggunakan model aktivitas fisik inklkusi.

4.3. Prosedur Pengumpulan Data

Penelitian tahap I merupakan kajian konseptual dari sisi penetapan metode pembelajaran, rangkaian gerak, modifikasi aturan dan sarana pendukung untuk meningkatkan keterampilan manipulatif (lempar dan tangkap bola), menumbuhkan empati, kerjasama dan percaya diri. Selanjutnya data yang diperoleh dipakai untuk bekal observasi lapangan dan kemudian dipakai untuk penyusunan *prototype* model pembelajaran penjasorkes di sekolah inklusi sekolah dasar. Setelah tersusun *prototype* model pembelajaran penjasorkes dimintakan validasii ahli. Hasil validasi dan ujicoba digunakan untuk menyempurnakan *prototype* yang telah tersusun pada tahap I untuk kemudian disajikan dalam bentuk DVD dan Buku Panduan.

Penelitian tahap II adalah ujicoba *prototype* model Aktivitas Jasmani Adaptif yang sudah tersusun pada tahap I. Ujicoba dilakukan pada guru-guru Penjasorkes di dekolah inklusi terlebih dahulu, baru kemudian pada siswa-siswa sekolah inklusi di DIY. Hasil ujicoba digunakan untuk menyempurnakan *prototype* yang telah tersusun pada tahap I untuk kemudian disajikan dalam bentuk DVD dan Buku Panduan.

4.4. Teknik Analisis Data

Data hasil pengkajian pustaka, observasi lapangan dan data penyusunan *prototype* paket model dianalisis secara simultan dan interaktif. Proses yang dilalui berupa siklus seperti gambar berikut. Interpretasi dan analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan memanfaatkan analisis konseptual dan analisis naratif.

4.5. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian terdiri atas instrumen untuk menilai keterampilan manipulatif dengan Tes Gross Motor Development (TGMD) yaitu dribling, melempar, menangkap dan menendang bola dan panduan observasi.

4.6. Indikator Capaian

Tahapan kegiatan penelitian, teknik, analisis data dan indikator capaian adalah sebagai berikut:

| Tahap an | Kegiatan Penelitian | Teknik | Analisis data | Indikator Capaian |
|---------------|--|--|-------------------------------------|---|
| Tahun Pertama | Melakukan analisis kebutuhan | <ul style="list-style-type: none"> • Kuesioner dan wawancara | Deskriptif presentase | a. Gambaran kebutuhan guru di sekolah inklusi b. Draf model awal yang telah tervalidasi ahli |
| | Merencanakan dan mengembangkan produk awal | <ul style="list-style-type: none"> • <i>Focus group discussion</i> (FGD), untuk penyusunan draf. dan teknik Delphi (kesepakatan ahli) | <i>Content Validity Ratio</i> (CVR) | |
| | Validasi ahli | | | |
| Tahun Kedua | Uji coba kecil | Pengamatan | <i>t-tes</i> | a. Pelaksanaan model yang mudah, aman, dan praktis pelaksanaan b. Efektif untuk meningkatkan hasil belajar (pengetahuan, keterampilan dan sikap) peserta didik |
| | Uji coba skala besar | | | |
| Tahun Ketiga | Penyebarluasan/ Desiminasi | Pelatihan guru | Deskriptif | a. Terjadi pemahaman guru dalam menggunakan model aktivitas fisik yang dihasilkan |

BAB IV
HASIL DAN LUARAN YANG DICAPAI

4.1. Hasil

4.1.1 Analisis Kebutuhan: Kebutuhan guru dan siswa tentang modifikasi aktivitas jasmani/olahraga, peralatan, model pembelajaran pendidikan jasmani inklusi, dan kesenangan siswa mengikuti pembelajaran penjas, mendapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 1. Angket Analisis Kebutuhan Pembelajaran Penjasorkes di Sekolah Inklusi Sekolah Dasar

| No | Keadaan di Lapangan | Kesulitan dan membutuhkan model2 Pembelajaran/ menyenangkan | Tidak Kesulitan/ tdk membutuhkan | Kadang kesulitan |
|----|--|---|----------------------------------|------------------|
| 1 | Guru yang mengalami kesulitan dalam merancang Penjas Inklusi | 38 (95%) | 1(2,5%) | 1(2,5%) |
| 2 | Untuk mencapai tujuan pembelajaran sesuai kurikulum | 38 (95%) | 1(2,5%) | 1(2,5%) |
| 3 | Memperoleh bahan ajar | 40 (100%) | 0 | 0 |
| 4 | Sarana prasarana/ media pendidikan penjas inklusi | 40 (100%) | 0 | 0 |
| 5 | Kebutuhan model2 pembelajaran | 38 (95%) | 2 (5%) | 0 |
| 6 | Siswa membutuhkan pembelajaran yang menyenangkan | 62 siswa (100%) | | |

Dari 40 guru penjas 38 guru (95%) membutuhkan model-model pembelajaran penjas yang dapat mengakomodasi siswa yang berkebutuhan khusus untuk mengikuti kelas reguler. Bahan ajar dan peralatan yang bergradasi sangat dibutuhkan dalam pembelajaran penjasorkes oleh guru (100%), mengingat kemampuan dan kondisi siswa yang tidak sama apalagi adanya siswa berkebutuhan khusus yang sangat variatif kemampuan dan jenis kedifabelannya. Faktor kesenangan menjadi dambaan seluruh siswa dalam pembelajaran Penjasorkes.

4.1.2.Kajian Pustaka: Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pendekatan atau langkah-langkah (sintaks) yang digunakan sebagai pedoman melaksanakan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran (Slavin, 2008: 72; Trianto, 2009: 51). Menurut Suprijono (2011: 46) melalui model pembelajaran guru dapat membantu peserta didik mendapatkan informasi, ide, keterampilan, cara berfikir dan mengekspresikan ide. Selain itu juga berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan merencanakan aktivitas pembelajaran. Secara khusus fungsi model pembelajaran adalah sebagai pedoman, pengembang, menetapkan bahan mengajar, dan membantu perbaikan dalam mengajar (Arihi, 2012: 8). Dalam pembelajaran pendidikan jasmani (penjas) model pembelajaran juga dinamakan pendekatan pembelajaran atau strategi pembelajaran, yaitu pendekatan teknik atau model pembelajaran berbasis teknik dan pendekatan taktis. Pendekatan teknik merupakan model pembelajaran penekanan tujuan pada penguasaan teknik dengan menggunakan pola atau langkah-langkah dimulai dari pengajaran teknik- drill-permainan. Pendekatan taktis atau model pembelajaran berbasis pemahaman atau *teaching game for understanding* (Kirk.D.& Mac Phail, A. 2002: 177-192). *Teaching game for understanding model* yaitu model pembelajaran penekanan tujuan pada pemahaman atau pengambil keputusan (Griffin, & Placek, 2001: 299-300) atau penekanan pada kreativitas (Perkins, 1999: 6-10), dengan pola atau langkah dimulai dari *game - teaching- game* (Holt act, 2002: 162-178). Disamping itu ada model *cooperative learning* dalam pendidikan jasmani yaitu penekanan tujuan pada kerjasama tim, partisipan aktif, *social reasoning skill* (keterampilan penalaran sosial), dan *interpersonal skill* (Dyson, B. 2001: 264-281; Dyson & Strachan, 2000: 19-37), dengan pola atau langkah pembelajaran dimulai *teachers identify learning objectives- teacher divides the group of students- student contract- game*.

Berdasarkan hal tersebut di atas, dalam penelitian ini menggabungkan *teaching game for understanding model* dengan *model cooperative learning* yang penekanan tujuan utama pada kerjasama dan keterampilan. Adapun pola atau fase pembelajaran

dimulai fase satu guru memberi penjelasan pada siswa dan menyampaikan tujuan pembelajaran (kerjasama, keterampilan manipulatif), dan dilanjutkan dengan guru membagi kelompok siswa, fase ke dua siswa kontrak tujuan yang ingin dicapai, fase ke tiga game, fase empat teaching, fase ke lima game.

Kaji pustaka dalam pembelajaran inklusi yaitu bahwa pembelajaran inklusi merupakan bagian dari layanan pendidikan umum yang melibatkan penempatan siswa berkebutuhan khusus berdampingan dengan teman sebaya dengan dukungan dan akomodasi yang tepat untuk membantu membuat semua orang sukses. Pembelajaran Jasmani inklusi memberikan dampak bagi siswa untuk mendapatkan keterampilan yang berharga saat berada di kelas penjas umum. Semua siswa belajar perilaku yang sesuai dari berbagai teman sebayanya apakah mereka disabilitas atau tidak. Siswa disabilitas memiliki lebih banyak kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan fisik sesuai usia di lingkungan inklusif. Siswa mengembangkan hubungan dengan rekan sebaya di kelas umum. Seringkali, harapan yang lebih tinggi menyebabkan anak-anak disabilitas untuk mencapai lebih banyak, mendapatkan kepercayaan diri, dan mengembangkan rasa diri yang lebih kuat. Di sisi lain, siswa non disabilitas juga mendapatkan banyak keuntungan dari inklusi. Pertama, karena mereka berhadapan pada anak-anak disabilitas, mereka cenderung lebih memahami dan mengembangkan sikap positif terhadap orang lain dengan adanya perbedaan. Mereka cenderung tidak melihat disabilitas sebagai gangguan dan lebih mungkin melihatnya hanya sebagai perbedaan dan menerima mereka dengan lebih mudah. Siswa non disabilitas diberi kesempatan sebagai tutor teman sebaya, sehingga mereka dapat meningkatkan kemampuannya di bidang itu.

Persentase terbesar siswa disabilitas termasuk dalam kelompok "ketidak mampuan belajar spesifik" (45%) diikuti oleh "gangguan bicara dan bahasa" (19%). Sisa dari para siswa disabilitas masuk dalam kategori "Autism Spectrum Disorder", (ASD)," gangguan emosional, gangguan pendengaran, gangguan ortopedi, gangguan

kesehatan lainnya, cedera otak traumatis, gangguan penglihatan dan beberapa disabilitas lainnya.

Strategi perencanaan pembelajaran Penjas Inklusi yaitu: 1) Menciptakan lingkungan inklusif, yaitu dengan menekankan rasa hormat, penerimaan apa adanya baik nilai perbedaan, kelebihan dan kekurangannya, dan kerja sama sebagai nilai inti dalam kelas inklusi. 2) Strategi berikutnya adalah memberi pengertian bahwa semua orang memiliki kebutuhan dan hak dan setiap orang berbeda. Mengenali siswa dengan cara mencari tahu tentang kemampuan, kekuatan dan tantangan mereka. 3) Mengadaptasi peraturan dan instruksi. Apabila siswa mengalami kesulitan mengikuti peraturan, disederhanakan sehingga ada sedikit peraturan yang harus diingat. 4) Membuat petunjuk yang jelas dan dengan menambahkan sumber daya yang diperlukan (misal dengan mendemonstrasikannya, dan melibatkan seluruh indera yang dirangsang. 5) Mengubah aktivitas. Terkadang siswa memerlukan modifikasi dan terkadang tidak. Ini akan tergantung dari pada siswa dan aktivitas/keterampilan/permainan yang diajarkan. Beberapa hal yang dapat digunakan sebagai modifikasi: menghilangkan batas waktu, membiarkan teman sebaya membantu, mengubah tujuan aktivitas, mengurangi jumlah setiap regu, mengubah lambat lajunya aktivitas, memberikan waktu istirahat sesuai kebutuhan, mengubah area aktivitas, menggunakan berbagai ukuran, bobot, kekuatan lemparan, tangkapan, membuat sasaran lebih rendah/ tinggi/ kecil/besar. Menggunakan peralatan yang lebih ringan, lebar, kecil, pendek, panjang.

4.1.3. Kajian pelaksanaan Pembelajaran Inklusi. Hasil kaji pelaksanaan pembelajaran Penjas inklusi didapatkan belum berjalan sesuai dengan yang diharapkan, hal ini dapat diketahui di dalam Rencana Pelaksana Pembelajaran keterlibatan anak disabilitas dalam proses PPB belum optimal. Dalam pelaksanaannya siswa disabilitas kadang masih disendirikan dan kadang tidak ikut dalam PBM. Sarana prasarana masih terbatas untuk siswa non disabilitas, untuk disabilitas belum mendapatkan yang sesuai dengan kondisinya.

4.1.4 Observasi kemampuan siswa berkebutuhan khusus. Hasil observasi kemampuan siswa berkebutuhan khusus sangat variatif. Siswa satu dengan siswa yang lain sangat variatif kemampuannya. Sebagian besar yang ada di kelas inklusi adalah siswa lambat belajar, dan tuna grahita. Namun demikian juga ada beberapa di satu sekolah terdiri dari tuna rungu wicara, tuna daksa, autis dan tuna netra. Kemampuan siswa lambat belajar tidak jauh berbeda dengan teman sebaya yang non difabel, yang membedakan adalah untuk memahami yang sifatnya memerlukan proses berfikir memerlukan waktu yang lebih lama dibandingkan dengan yang non difabel dengan usia yang sama. Sedang untuk tuna grahita kemampuan aktifitas fisiknya berada sedikit lebih rendah dari teman sebaya yang non difabel, daya ingatnya terbatas. Semakin rendah IQnya juga kontrol aktivitas fisiknya juga semakin rendah. Sedangkan kemampuan tuna rungu wicara tidak berbeda dengan teman sebaya dalam hal kemampuan jasmaninya, hanya kalau intensitasnya lebih tinggi koordinasinya mulai terlihat berbeda.

4.1.5 Selain itu, kaji pustaka juga dilakukan untuk mendapatkan instrumen tentang kemampuan manipulatif. Ulrich (2000:56-57) membuat instrumen yang digunakan untuk mengukur keterampilan motorik kasar (TGMD-2) yang terdiri dari 12 tes gerak yang dikategorikan menjadi dua sub variabel yaitu Lokomotor dan kontrol Obyek. Variabel lokomotor terdiri dari *run, gallop, hop, leap, horizontal jump, slide*) sedang object control terdiri dari *striking stationary ball, stationary dribble, catch, kick, overhand throw and underhand rool*). Dalam penelitian ini untuk mengukur keterampilan manipulatif mengambil sebagian dari sub variabel control objek, yaitu *stationary dribble, catch, kick, overhand throw and underhand rool*.

4.1.6 Penyusunan draft model pembelajaran jasmani. Berdasarkan analisis kebutuhan, studi lapangan dan studi pustaka, akhirnya, peneliti dapat menyusun produk awal atau draf model pembelajaran penjasorkes di sekolah inklusi sekolah dasar. Adapun model yang telah tersusun terdiri dari 5 model, yakni: model satu “Indahnya Berbagi”, model ke dua “ Indahnya Bekerjasama” Model ke tiga “Indahnya

Bergandengan” Model ke empat “ Indahnya Bersama” dan Model ke lima “Indahnya Beragam”

Kemasan dari produk awal atau draf model Penjas tersebut bercirikan:

- 1) Aktivitas yang menyenangkan yaitu dengan menggunakan aktivitas bermain.
- 2) Memberikan pengalaman untuk berhasil, supaya ada pengulangan-pengulangan gerak yaitu dengan cara memodifikasi aktivitas sesuai dengan kemampuannya.
- 3) Penggunaan sarana pembelajaran dengan adanya gradasi alat
- 4) Peraturan yang disederhanakan
- 5) Model-model pembelajarannya dengan metode bermain, melibatkan semua indera terutama berkaitan dengan gerak, permainan kelompok yang akan menimbulkan kerjasama, empati, saling menghargai.

Sebelum diujicobakan di lapangan dengan uji coba skala kecil dan skala besar, draf model divalidasi oleh ahli atau dinilai oleh ahli dengan teknik delphi. Adapun yang bertindak sebagai validator adalah Prof. Dr. Siswantoyo, S.Pd., M.Kes., AIFO., ahli pelatihan adaptif, Prof. Dr. Pamuji Sukoco, M.Pd, ahli pendidikan jasmani adaptif, Prof. Dr. Hari Amirullah, Rachman. M.Pd, Ahli materi pendidikan adaptif, Prof. Dr. Tomoliyus, MS, ahli assesmen dalam olahraga, Farida Yuni Susilowati, S.Pd Kor, Praktisi Penjas, Mukinem, S,Pd Praktisi praktisi Penjas. Penilaian ahli dihasilkan (1) substansi model pembelajaran sesuai dengan karakteristik siswa maupun tujuan pembejaran, (2) bahasa jelas, (3) gambar jelas, (4) lagu yang digunakan cukup menyenangkan, (5) keamanan sangat aman.

Tabel 2. Hasil Validasi Ahli Terhadap Lima Model Pembelajaran Penjasorkes di Sekolah Inklusi Sekolah Dasar

| No | Nama Model | Penilaian Ahli | | | | | | | | |
|----|------------------------|----------------|----|----|----|----|----|---------------------|-----------|------|
| | | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | \sum nila i | \bar{X} | CVR |
| 1 | Model Indahnya Berbagi | 47 | 47 | 44 | 42 | 46 | 45 | 271 | 3.47 | 08.6 |

| | | | | | | | | | | |
|---|-----------------------------|----|----|----|----|----|----|-----|------|------|
| | | | | | | | | | | 8 |
| 2 | Model Indahnya Bekerjasama | 46 | 46 | 45 | 43 | 47 | 47 | 274 | 3.51 | 0.88 |
| 3 | Model Indahnya Bergandengan | 47 | 46 | 45 | 43 | 47 | 48 | 276 | 3.54 | 0.89 |
| 4 | Model Indahnya Bersama | 46 | 46 | 45 | 42 | 45 | 46 | 270 | 3.46 | 0.87 |
| 5 | Model Indahnya Beragam | 47 | 50 | 49 | 43 | 49 | 49 | 287 | 3.68 | 0.92 |

Keterangan:

Ahli 1 : Prof. Dr. Hari Amiruloh M. Pd

Ahli 2 : Prof. Dr. Pamuji Sukoco, M.Pd

Ahli 3 : Prof. Dr. Tomoliyus, MS

Ahli 4 : Prof. Dr. Siswantoyo, IFO

Ahli 5 : Farida Yuni Susilowati, S.Pd. Kor

Ahli 6: Mukinem, S.Pd

Keterangan penyekoran

Skor 4 (empat) sangat sesuai / sangat tepat / sangat aman / sangat mudah / sangat praktis / sangat dapat meningkatkan

Skor 3 (tiga) sesuai / tepat / aman / mudah / praktis / dapat meningkatkan

Skor 2 (dua) tidak sesuai / tidak tepat / tidak aman / tidak mudah / tidak praktis / dan tidak meningkatkan

Skor 1 (satu) sangat tidak sesuai / sangat tidak tepat /sangat tidak aman / sangat tidak mudah / sangat tidak praktis / sangat tidak meningkatkan

Skor 3 dan 4: termasuk katagori sesuai/relevan/ baik

Skor 1 dan 2: termasuk katagori tidak sesuai/tidak relevan/ tidak baik

A. Hasil Validasi Ahli Model Pembelajaran Inklusi Secara Kualitatif

| No | Aspek Yang dinilai | Ahli | | | | | | Hasil |
|----|--|------|---|---|---|----|---|-----------------------------|
| | | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | |
| 1 | Kesesuaian antara model pembelajaran penjasorkes inklusi dengan kompetensi inti. | SS | S | S | S | SS | S | Sesuai/ Relevan/ Baik |

| | | | | | | | | |
|----|---|----|----|----|----|----|----|-----------------------------|
| 2 | Kesesuaian antara model pembelajaran penjasorkes inklusi dengan kompetensi dasar. | SS | SS | SS | SS | SS | SS | Sesuai/ Relevan/ Baik |
| 3 | Kesesuaian antara indikator dengan materi pelajaran. | S | SS | S | TS | S | S | Sesuai/ Relevan/ Baik |
| 4 | Ketepatan isi model pembelajaran penjasorkes inklusi bagi Siswa SD Kelas V di sekolah Inklusi | SS | SS | S | S | S | S | Sesuai/ Relevan/ Baik |
| 5 | Kesesuaian Antara model pembelajaran penjasorkes inklusi dengan karakteristik Siswa SD Kelas V di sekolah Inklusi | SS | SS | SS | SS | SS | SS | Sesuai/ Relevan/ Baik |
| 6 | Model pembelajar penjasorkes inklusi yang dikembangkan aman. | SS | SS | SS | SS | SS | SS | Sesuai/ Relevan/ Baik |
| 7 | Model pembelajaran penjasorkes inklusi dapat meningkatkan keterampilan manipulatif. | SS | SS | SS | SS | SS | SS | Sesuai/ Relevan/ Baik |
| 8 | Kejelasan (bahasa) model pembelajaran penjasorkes inklusi | S | S | SS | S | SS | SS | Sesuai/ Relevan/ Baik |
| 9 | Kemudahan model pembelajaran penjasorkes inklusi | S | S | S | S | S | S | Sesuai/ Relevan/ Baik |
| 10 | Kepraktisan model pembelajaran penjasorkes inklusi | S | S | S | S | S | S | Sesuai/ Relevan/ Baik |
| 11 | Model pembelajaran penjasorkes inklusi dapat meningkatkan empati siswa | SS | SS | SS | S | S | S | Sesuai/ Relevan/ Baik |
| 12 | Model pembelajaran penjasorkes inklusi dapat meningkatkan kerjasama siswa | SS | SS | S | S | SS | SS | Sesuai/ Relevan/ Baik |

| | | | | | | | | |
|----|---|---|---|---|---|---|---|-----------------------------|
| 13 | Model pembelajaran penjasorkes inklusi dapat meningkatkan kemandirian siswa | S | S | S | S | S | S | Sesuai/ Relevan/ Baik |
|----|---|---|---|---|---|---|---|-----------------------------|

Keterangan

S S = Sangat Sesuai, S= Sesuai, TS = Tidak Sesuai, STS= Sangat Tidak Sesuai

Berdasarkan hasil validasi ahli tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kelima model pembelajaran inklusi sesuai atau relevan atau baik.

Berdasarkan hasil analisis CVR tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ke lima model pembelajaran inklusi relevan atau sesuai dan mempunyai validitas isi tinggi.

Dari validasi tersebut diperoleh beberapa masukan terhadap produk awal model sebagai berikut:

- 1) Langkah-langkah model harus diperjelas.
- 2) Setiap model ada fokus untuk tujuan yang ingin dicapai.
- 3) Modifikasi dari lagu, lirik lagu di dicantumkan dalam panduan.
- 4) Petunjuk pelaksanaan diperjelas antara belajar gerak dengan tujuan.
- 5) Memindahkan beberapa bagian yang tidak sesuai dengan tahapan dan di buat format dalam pemanasan.
- 6) Faktor keamanan khususnya olahraga yang menggunakan frisbee

Masukan dari ahli tersebut, kemudian oleh peneliti ditindaklanjuti dengan memperbaiki dan melengkapi saran yang diberikan oleh ahli. Perbaikan tersebut adalah:

1. Langkah model diperbaiki menjadi: Pendahuluan, tujuan, Lapangan dan peralatannya, materi, peraturan bermain, prosedur pelaksanaanya, evaluasi.
2. Pada model indahnya berbagi untuk tujuan percaya diri dihilangkan dan vokusnya pada meningkatkan gerak manipulatif, kerjasama dan menumbuhkan empati.

3. Lirik lagu untuk naik ke puncak gunung, lihat kebunku sudah dibuat. “Jalan-jalan sambil berdendang, Dengan wajah ceria, Mari kawan berbagi tawa, tuk capai tujuannya, Jangan lelah dan putus asa, Mari bersuka ria.” Dan lirik lihat kebunku diubah menjadi: “ Ayolah teman kita cuci tangan, Semua kotoran lepas dari badan, Agarlah kita bebas dari kuman Badan jadi sehat dan selalu segar.
4. Ada model indah nya bergandengan tangan ada penambahan siswa pada saat beraktivitas bergandengan tangan.
5. Perbaiki format dalam pemanasan di masukan dalam format seperti di tabel.
6. Frisbee menggunakan bahan dari plastik sehingga segi keamanan lebih baik.

Atas dasar masukan para ahli dilakukan revisi model pembelajaran. Kemudian dikembalikan lagi ke ahli untuk dinilai para ahli. Pada validasi ke dua ini para ahli memberi rekomendasi bahwa produk layak untuk di ujicobakan di lapangan.

4.2 Pembahasan

Penyusunan draft dimulai dengan memadukan antara hasil analisis kebutuhan, kaji pustaka dan observasi lapangan yang sudah dilakukan. Berdasarkan analisis kebutuhan, kaji pustaka dan data observasi disusun draft model pembelajaran Penjasorkes di Sekolah Dasar inklusi. Draft disusun meliputi pemilihan model yang tepat untuk penjasor. Dalam penelitian ini dipilihlah gabungan *teaching game for understanding model* (Kirk.D.& Mac Phail, A. 2002: 177-192) dengan *model cooperative learning* (Dyson, B. 2001: 264-281; Dyson & Strachan, 2000: 19-37) yang penekanan tujuan utama pada kerjasama dan keterampilan. Adapun model pembelajaran menggunakan pola atau fase pembelajaran dimulai fase satu guru memberi penjelasan pada siswa dan menyampaikan tujuan pembelajaran (kerjasama, menumbuhkan empati, keterampilan manipulatif), dan dilanjutkan dengan guru membagi kelompok siswa, fase ke dua siswa kontrak tujuan yang ingin dicapai, fase ke tiga game, fase empat teaching, fase ke lima game. Hal ini sesuai dengan pendapat Slavin, (2008: 72) dan Trianto, (2009: 51) yang menyatakan bahwa dalam menyusun model pembelajaran harus ada sintak atau pola pembelajaran.

Draft model pembelajaran penjasor inklusi juga disusun sesuai dengan prinsip pembelajaran penjas yang terdiri atas pemanasan, inti pembelajaran, dan penenangan. Pemanasan dilakukan 7-10 menit terdiri dari gerak aerobik yaitu jalan, lari, menggerakkan persendian, penguluran, otot baik secara dinamis dan statis. Inti pembelajaran dilakukan selama 30-35 menit dimulai dengan permainan sederhana menuju permainan yang kompleks. Penenangan dilakukan selama 10 menit terdiri dari lari kecil, jalan tepuk dan gerakan penguluran otot dibarengi dengan beryanyi.

Hasil penilaian ahli pada model pembelajaran penjas pada kelas inklusi di hasilkan subtansi model yang dikembangkan sesuai dengan tujuan pembelajaran dan sesuai dengan karakteristik siswa, bahasa yang digunakan mudah dipahami dan jelas, gambar yang disajikan dalam model jelas dipahami dan menarik, lagu yang digunakan cukup menyenangkan, keamanan gerak permainan cukup aman bila dilakukan siswa. Maka dapat disimpulkan model pembelajaran yang dikembangkan layak untuk diuji cobakan lapangan.

4.2 Luaran yang dicapai.

Luaran yang di capai dalam penelitian tahap pertama ini adalah:

1. Model Pembelajaran Penjasorkes di sekolah inklusi sekolah dasar yang telah tervalidasi ahli dengan hasil baik.
2. Sabmit Asia Internasional Conference (AIC-2017) 9-10 Desember 2017 di Universitas Teknologi Malaysia Kuala Lumpur
3. Draf. Jurnal Nasional Terakreditasi.

BAB V

RENCANA TAHAPAN BERIKUTNYA

Objek Penelitian **Tahun I** adalah menyusun draft model pembelajaran Jasmani Olahraga dan Kesehatan di Sekolah Inklusi Sekolah Dasar. Paket model pembelajaran tersebut dirasa perlu dibuat, karena dari 40 guru Penjaskes 38 guru menyatakan masih mengalami kesulitan di dalam mengelola pembelajaran penjasorkes di sekolah inklusi. Hal ini disebabkan karena bekal yang diperoleh dalam pendidikan sebelumnya masih dirasa kurang, dan sarana prasarana juga masih diperuntukkan kelas reguler. Hasil dari observasi, para guru membutuhkan model-model pembelajaran Jasmani dan olahraga yang dapat mengakomodasi siswa yang berkebutuhan khusus untuk mengikuti kelas reguler.

Objek penelitian **Tahun II** adalah Validasi dan Ujicoba model pembelajaran jasmani olahraga dan kesehatan di sekolah inklusi sekolah dasar yang sudah tersusun pada tahun I. Validasi dilakukan dengan meminta pendapat dari 4 pakar dan 2 praktisi di bidang Pendidikan Jasmani Adaptif. Ujicoba skala kecil akan dilakukan di SD Negeri Giwangan, uji coba skala luas akan diselenggarakan di lima sekolah yang mempunyai siswa difabel yang relatif banyak di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Hasil yang ditargetkan melalui penelitian ini adalah tersusunnya paket model Pembelajaran Jasmani Olahraga dan kesehatan di sekolah inklusi sekolah dasar yang sudah teruji dan tervalidasi, dalam bentuk DVD dan Buku Panduan, yang kajiannya meliputi (a) menetapkan model pembelajaran yaitu menggabungkan teaching game for understanding model dengan model cooperative learning yang penekanan tujuan utama pada kerjasama dan keterampilan. (b) penetapan siswa difabel berdampingan dengan teman sebaya dengan dukungan dan akomodasi yang tepat untuk membantu membuat semua sukses, (c) menetapkan strategi perencanaan pada penjas kelas inklusi dan (d) penetapan implikasi penerapan model pembelajaran Jasmani Adaptif tersebut dengan kelas-kelas inklusi. Target diselesaikan dalam dua tahap selama tiga

tahun. Secara spesifik, hasil yang ditargetkan pada tahun I (2017) telah tercapai yaitu: tersusun draft model pembelajaran jasmani adaptif di sekolah inklusi. Model tersebut terdiri dari model satu “Indahnya Berbagi”, model ke dua “ Indahnya Bekerjasama” model ke tiga “Indahnya Bergandengan” model ke empat “ Indahnya Bersama” model ke lima “Indahnya Beragam”

Hasil yang ditargetkan pada **tahun II** adalah tersusunnya model Pembelajaran Jasmani Olahraga dan kesehatan di sekolah inklusi sekolah dasar yang **tervalidasi** dan **teruji**, dalam bentuk **DVD dan buku panduan**. Validasi dilakukan dengan meminta pendapat dari pakar dan praktisi di bidang Pendidikan Jasmani Inklusi. Ujicoba lebih luas akan dilakukan pada anak-anak yang berada di kelas V di sekolah inklusi di Daerah Istimewa Yogyakarta. Model pembelajaran Jasmani olahraga dan kesehatan yang dilengkapi DVD dan buku panduan tersebut dapat dimanfaatkan oleh guru-guru di Sekolah inklusi terhadap siswa-siswanya, Dinas Pendidikan, dan penentu kebijakan, khususnya Direktorat Pendidikan Dasar Depdiknas terkait dengan pendidikan Jasmani di sekolah inklusi.

Anak disabilitas adalah anak yang mengalami ketidakmampuan dalam melakukan fungsi tertentu disebabkan karena adanya kerusakan pada aspek perkembangan tertentu. Kondisi ini sering juga diebut dengan istilah anak berkelainan, anak luar biasa dan atau anak berkebutuhan khusus. Undang-undang pendidikan No 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional telah memberi jaminan bahwa setiap warga negara tanpa kecuali memiliki hak sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. Dalam pasal 5 ayat 2 bahwa pemerintah telah memberi instruksi bahwa mereka perlu memperoleh pelayanan pendidikan yang khusus.

Salah satu upaya memenuhi hak-hak penyandang disabilitas memperoleh pendidikan, pemerintah sudah sejak lama menyelenggarakan sekolah khusus atau sekolah luar biasa (SLB). Sekarang juga sudah dikembangkan dengan sebuah sistem

layanan pendidikan khusus yang mensyaratkan peserta didik berkebutuhan khusus belajar di sekolah-sekolah terdekat di kelas biasa bersama teman-teman seusianya.

Pendidikan inklusi dalam tahun terakhir telah menjadi isu yang sangat menarik dalam sistem pendidikan nasional. Hal ini dikarenakan, pendidikan inklusi memberikan perhatian dan pengaturan para siswa yang memiliki kelainan atau kebutuhan khusus untuk bisa mendapatkan pendidikan di sekolah-sekolah umum atau reguler sebagai ganti kelas khusus atau kelas luar biasa (Kementrian P&K: 21)

Beberapa permasalahan yang muncul dalam implementasi di sekolah inklusi di Yogyakarta dan pada umumnya di Indonesia utamanya berhubungan dengan layanan pendidikan bagi peserta didik berkebutuhan khusus di sekolah. Pada umumnya tenaga pendidik di sekolah berlatar belakang pendidikan umum, kurikulum dan sarana yang disediakan tidak dipersiapkan untuk pemberian layanan bagi peserta didik berkebutuhan khusus, sehingga perlu dilakukan penyesuaian (adaptasi).

Penyesuaian-penyesuaian dalam pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan (penjasorkes) merupakan bagian integral yang tidak terpisahkan dari pendidikan secara keseluruhan, ditujukan untuk mengembangkan aspek kebugaran jasmani, keterampilan gerak, keterampilan berfikir kritis, keterampilan sosial, penalaran, emosional, dan aspek pola hidup sehat melalui aktivitas fisik. Pelaksanaan pendidikan jasmani melalui pembelajaran penjasorkes disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan khusus peserta didik, disebut sebagai pendidikan jasmani adaptif.

Permasalahan yang selalu muncul dalam pelaksanaan pembelajaran penjasorkes di sekolah inklusi di Indonesia berhubungan dengan layanan pendidikan peserta didik berkebutuhan khusus di sekolah. Hal ini dikarenakan, sekolah inklusi yang ada sekarang ini, semula sekolah umum yang komponen dirancang untuk memberi layanan bagi peserta didik sekolah umum. Selain itu juga (1) ketidakpahaman guru dalam mengajarkan peserta didik berkebutuhan khusus, antara lain tidak pemahannya menyusun model-model aktivitas fisik yang disesuaikan oleh

kebutuhan peserta didik yang sangat bervariasi kondisinya, (2) sarana dan lingkungan sekolah yang belum sepenuhnya aksesibel bagi anak berkebutuhan khusus, (3) model aktivitas fisik yang digunakan guru dalam pembelajaran pendidikan jasmani belum sesuai dengan siswa berkebutuhan khusus.

Berdasarkan kondisi tersebut, perlu adanya adaptasi berbagai hal yang berkaitan dengan proses pembelajaran, supaya tujuan yang ditetapkan tercapai. Salah satunya adalah merancang model pembelajaran pendidikan jasmani adaptif yang sesuai dengan disabilitasnya. Model-model pembelajaran penjasorkes dikembangkan dalam rangka menjembatani kesenjangan permasalahan dalam penyelenggaraan pendidikan jasmani di sekolah dasar yang menyelenggarakan inklusi.

Penelitian tahun II terfokus pada validasi dan uji coba, termasuk penilaian dari sisi manfaat model pembelajaran penjasorkes inklusi. Validasi dilakukan dengan meminta pendapat dari pakar dan praktisi di bidang Pendidikan Jasmani Adaptif. Uji coba model yang lebih luas akan dilakukan pada siswa-siswa kelas V SD Negeri Ciren, SD Negeri Gunturan Bantul yang menyelenggarakan sekolah inklusi di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Lokasi penelitian **Tahun I** adalah Laboratorium Jasmani Adaptif dan Laboratorium Terapi Fisik Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta (FIK, UNY). Penelitian Tahun I dilakukan di FIK, UNY, karena laboratorium tersebut selama ini sudah berfungsi dalam pembelajaran, pelayanan, maupun penelitian dengan melibatkan mahasiswa. Lokasi penelitian **Tahun II** adalah SD Negeri Giwangan, SD Negeri Ciren, SD Negeri Gunturan Bantul yang menyelenggarakan sekolah inklusi di DIY dan tempat para pakar dan praktisi di bidang Pendidikan jasmani di sekolah inklusi sekolah dasar.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1. Kesimpulan

Telah tersusun draft model pembelajaran Penjasorkes di sekolah inklusi Sekolah dasar yang tervalidasi ahli. Draft model pembelajaran dikemas dalam permainan modifikasi bola besar, dituangkan ke dalam 5 tema, yakni: model satu “Indahnya Berbagi”, model ke dua “ Indahnya Bekerjasama” Model ke tiga “Indahnya Bergandengan” Model ke empat “ Indahnya Bersama” dan Model ke lima “Indahnya Beragam” Semua draft model pembelajaran penjasor inklusi disusun sesuai dengan prinsip pembelajaran penjas yang terdiri atas pemanasan, inti pembelajaran, dan penenangan. Pemanasan dilakukan 7-10 menit terdiri dari gerak aerobik yaitu jalan, lari, menggerakkan persendian, penguluran, otot baik secara dinamis dan diiringi dengan bernyanyi. Inti pembelajaran dilakukan selama 30-35 menit dimulai dengan permainan sederhana menuju permainan yang kompleks. Penenangan dilakukan selama 10 menit terdiri dari lari kecil, jalan tepuk dan gerakan penguluran otot dibarengi dengan bernyanyi.

6.2. Saran

Dari kesimpulan di atas dapat disarankan hal-hal sebagai berikut:

- a. Model pembelajaran penjas materi permainan untuk kelas inklusi di sekolah dasar perlu dilanjutkan uji coba skala kecil maupun skala besar untuk mengetahui keefektifan pelaksanaannya model yang dikembangkan.
- b. Perlunya dilanjutkan uji keefektifan produk model pembelajaran Penjasorkes di Sekolah dasar inklusi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arihi, L. S. dan La Iru. 2012. *Analisis Penerapan Pendekatan, Metode, Strategi, dan Model-Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Presindo
- Asep Jihad & Abdul Haris. 2009. *Evaluasi pembelajaran*. Jakarta: Multi Pressindo.
- Borg, W. R. & Gall, M. D. 2003. *Educational Research* (4th ed). New York : Longman.
- Burrows, L. (2000). ‘Old Games in New Rompers?’ Gender Issues in New Zealand Physical Education, *Journal of Physical Education New Zealand*, 33, (2) pgs 30-41
- Dyson, B. 2001. Cooperative learning in an elementary school physical education program. *Journal of Teaching in Physical Education*. 20,264-281.
- Dyson, B. & Strachan,K. 2000. Using Cooperative Learning Structures to achieve quality physical education. *Waikota Jurnal Education*. 6, 19-37.
- Griffin, L., & Placek, J. 2001. The understanding and devoloment of learning domain spesifik knowledge: Introdation. *Journal of Teaching in Physical Education*. 20 (4), 299-300.
- Holt, N.L, Strean.W.B, Bengoeches.E.G. 2002. Expanding the teaching game for understanding model. New avennus for future research and practice. *Journal of Teaching in Physical Education*. 21,162-178.
- Kardi, Soeparman dan Mohamad Nur. 2000. *Pengajaran Langsung*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya Universiti Press.
- Kirk.D.& Mac Phail, A. 2002. Teaching Game for Understabding: Rethiking the Bunker-Thrope model. *Journal of Teaching in Physical Education*. 21 (2), 177-192.
- Lay Kekeh, Marthan, 2007, *Manajemen Pendidikan Inklusif*, Jakarta Depdiknas
- Light. R. (2003). The Joy of Learning: emotion and learning in games through TGFU. *Journal of Physical Education New Zealand*, 36, (1) pgs 93-108.
- Metzler Michael. W. 2005. *Instructional Model for Physical Education*. USA: Holcomb Hathaway Publishers.

- Perkin, D. 1999. The many Faces of Constructivism. *Educational Research*. 57, 6-11.
- Salter, G. (1999/2000). Teaching Games and Sport in the New Zealand Health and Physical Education Curriculum, *Journal of Physical Education New Zealand*, 3, pgs 17-20.
- Slavin, Robert E. (2008). *Cooprative Learning Teori, Riset, dan Praktik*. Bandung: Nusa Media.
- Sukadari. 2011. *Peran Pendidikan Inklusi Bagi Anak Berkelainan*, (www.madina.com, diakses 18 November 2011) .
- Sumaryanti dkk. 2010. Pengembangan model pembelajaran penjas adaptif untuk optimalisasi otak anak tunagrahita. *Jurnal Kependidikan*. 40 (1). 29-44
- Suprijono A.(2009).*Cooperative learning Teori dan Aplikasi Paikem*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Tarmansyah. 2007. *Penyiapan Tenaga Kependidikan dalam Kerangka Pendidikan Inklusif*,Surabaya : Makalah Temu Ilmiah Nasional .
- Trianto.(2010). *Model Pembelajaran Terpadu Konsep, Strategi dan Impletensi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*.Jakarta : PT Bumi Aksar

LAMPIRAN

| KETERAMPILAN MANIPULATIF | | | | | |
|---|---|--|---|---------|-------|
| KETERAMPILAN | PERALATAN | PETUNJUK | KRITERIA PELAKSANAAN | PERTAMA | KEDUA |
| Mantulkan bola(dribling di tempat) | Bola basket berukuran 8-10 inci, Lapangan keras dan permukaan yang datar. | Menjelaskan kepada siswa untuk memantulkan bola dengan satu tangan sebanyak tiga kali. Pastikan bola tidak kekurangan tekanan udara. Ulangi sampai tiga kali percobaan terpisah. | <ol style="list-style-type: none"> 1. Sentuhkan bola dengan satu tangan di sekitar pinggul. 2. Dorong bola dengan jari (bukan dipukul) 3. Bola menyentuh lantai di depan (atau keluar) kaki pada bagian tangan yang digunakan. | | |
| Menangkap bola | Bola spons berukuran 6-8 inci, area kosong seluas 15 kaki, plester atau alat penanda lainnya. | Tandai area 15 kaki dengan 2 garis terpisah. Siswa berdiri di satu baris dan pelembar bola di sisi lainnya. Lemparkan bola dengan ayunan rendah secara langsung ke siswa dengan sedikit melengkung dan beritahu siswa tersebut untuk menangkapnya dengan tangan. Lemparan tersebut hanya dihitung ketika berada di antara bahu dan pinggang. | <ol style="list-style-type: none"> 1. Siapkan tahap dimana siku ditekuk dan tangan di depan badan. 2. Tangan dibentangkan untuk menyiapkan sentuhan dengan bola. 3. Bola hanya ditangkap dan dikendalikan dengan tangan. 4. Siku ditekuk untuk menahan dorongan. | | |
| Tendangan | Bola lapangan plastik atau sedikit kempes berukuran 8-10 inci, area kosong seluas 30 kaki, plester atau alat penanda lainnya. | Tandai area 30 kaki dengan 1 garis yang terpisah berjauhan dengan dinding dan lainnya sejauh 20 kaki dari dinding. Letakkan bola pada garis terdekat dengan dinding dan beritahu siswa untuk berdiri pada garis lain. Katakan pada siswa untuk menendang bola dengan keras ke arah dinding. | <ol style="list-style-type: none"> 1. Dekati bola dengan cepat dan terus-menerus. 2. Pertukaran cenderung mundur selama bersentuhan dengan bola. 3. Teruskan mengayunkan lengan berlawanan dengan kaki untuk menendang. 4. Terus dilakukan dengan melompat pada kaki yang tidak menendang. | | |
| Lemparan ke atas (parabol) | 3 bola tenis, dinding, area kosong seluas 25 feet | Jelaskan pada siswa untuk melempar bola dengan keras ke dinding. | <ol style="list-style-type: none"> 1. Lengkungan menurun pada pelembaran lengan memulai penyelesaian. 2. Putar pinggul dan punggung ke titik dimana bagian yang tidak dominan menghadap sasaran imajiner. 3. Beban dipindah dengan melangkah dengan kaki yang berlawanan dengan tangan untuk melempar. 4. Terus dilakukan melebihi keluarnya bola secara diagonal melewati tubuh ke arah bagian yang berlawanan dengan lengan untuk melempar. | | |
| NILAI TEST KETERAMPILAN MENGONTROL BENDA | | | | | |

Lembar Pengamatan: unjuk Kerjasama, empati dan percaya diri

| No | Aktivitas Yang diamati | Indikatornya |
|----|------------------------|---|
| 1 | Kerja sama | <ol style="list-style-type: none">1. Tanggung Jawab Bersama2. Saling kontribusi3. Pengerahan kemampuan secara maksimal |
| 2 | Empati | <ol style="list-style-type: none">1. Mengerti Orang lain/mengenali orang lain2. Merasakan perasaan orang lain disertai dengan ungkapan maupun tindakan |
| 3 | Percaya diri | <ol style="list-style-type: none">1. Melakukan sesuatu tanpa bantuan orang lain.2. Mengambil keputusan sendiri |

